

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN
KARAKTER SISWA KELAS VII MTs RAHMAT SA'ID**

Afifatul Hasna¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Moh. Faridl Darmawan

Email : fariddarmawan@unwaha.ac.id

Korespondensi penulis: afifatulhasna@gmail.com¹

Abstract

This research employs a qualitative research method to explore and understand the implementation of the Curriculum of Unit Level Education (KTSP) at MTs. Rahmat Said Bongkot Peterongan Kab. Jombang. KTSP is developed with a focus on the potential, development, needs, and interests of students, involving various stakeholders. The study highlights the success of MTs. Rahmat Said in shaping students' characters through the teaching of akidah akhlak as an integral part of the curriculum. Interview and observation results demonstrate that this teaching approach effectively molds students' characters, instilling values such as honesty, courtesy, discipline, tolerance, self-confidence, and religiosity. Teachers serve as exemplary figures, creating a positive learning environment and employing various effective teaching methods.

Keywords: Curriculum of Unit Level Education (KTSP), Student Character, Akidah Akhlak Learning

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs. Rahmat Said Bongkot Peterongan Kab. Jombang. KTSP dikembangkan dengan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian menyoroti keberhasilan MTs. Rahmat Said dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran akidah akhlak sebagai bagian integral dari kurikulum. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berhasil membentuk karakter siswa, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, disiplin, toleransi, percaya diri, dan religiusitas. Guru berperan sebagai contoh yang baik, menciptakan suasana belajar yang positif, dan menerapkan berbagai metode pembelajaran efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Karakter Siswa, Pembelajaran Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan- keputusan politik ke dalam prosedur - prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan. Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini, sering juga disebut dengan “aqaid” yaitu kata plural (jama“i) dari “Aqidah” yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah i“tiqad, mempunyai arti kepercayaan. Dari kata-kata tersebut secara sederhana memiliki arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati (Wahidah. 2020 : 13) Aqidah menurut istilah yaitu hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang kokoh dan tidak ada keraguan dalam dirinya. Jika ilmu tidak sampai pada derajat keyakinan keyakinan yang kuat maka tidak bisa disebut aqidah. Disebut akidah karena manusia mengikat hatinya kepada Allah SWT. Akhlak secara bahasa berarti perangai, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Akhlak dapat pula diartikan sebagai sikap yang melekat pada diri seseorang yang mana hal tersebut dilakukan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Aqidah Akhlaq merupakan pendidikan yang sangat penting untuk para siswa agar dapat mencerminkan dan menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa siswa dalam masa pertumbuhannya.

Di era modern ini banyak sekali remaja yang memiliki karakter kurang baik, salah satunya remaja di lingkungan sekolah yaitu siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat pembentuk karakter yang sangat berpengaruh bagi siswa, karena siswa berada di lingkungan sekolah lebih lama dibandingkan yang lain. Sekolah pun tempat peserta didik belajar untuk memperoleh pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut akan mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada para siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari sumber-sumber tersebut kemudian dapat diidentifikasi nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter. Sehingga diperoleh 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan karakter harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi kita yang mengemban amanah menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini (Vina Aprilyanti, 2022:1-3).

Guru adalah kunci penting untuk membangun karakter siswa. Profesi guru adalah amat mulia, ia mengajarkan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Memberikan nasihat-nasihat kepada anak didiknya sehingga anak didik memiliki karakter yang baik. Tantangan yang dihadapi guru mata pelajaran akidah akhlak adalah bagaimana mengimplementasikan, mengarahkan siswa agar memiliki karakter dalam bentuk iman, takwa, dan akhlak mulia. Seorang guru memiliki tugas mengajar, mendidik, membimbing, serta membina kepribadian seseorang. Terutama pada guru akidah akhlak di madrasah, karena materi yang terdapat pada mata pelajaran tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Siswa pergi dari rumah ke sekolah memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang baik dan kurang baik, karena berasal dari lingkungan yang berbeda-beda.

Yang terpenting ketika di sekolah adalah perilaku guru merupakan contoh teladan bagi anak didiknya. Seperti pakaian guru, cara berucap guru, cara duduk guru, cara guru bergaul, hal-hal tersebut diperhatikan oleh siswa. Karakter guru akidah akhlak sangat berpengaruh pada siswa, ketika di rumah anak didik oleh orang tuanya, perilaku yang sudah baik dari rumah ditingkatkan dan ditumbuh kembangkan, sedangkan perilaku yang

kurang baik diluruskan, diberitahukan, diajarkan bahwa perilaku tersebut tidak baik, dengan mengaitkan materi-materi yang terdapat dalam bahan ajar.

Hubungan guru dengan siswa sejatinya harus harmonis, guru harus menjadi pribadi yang diidolakan, dicintai, dan disukai oleh siswa. Hal ini sangat berpengaruh untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Karena dengan itu para siswa pasti mengikuti apa yang diucapkan dan diperintahkan oleh guru. Dengan kata lain, siswa dapat menerimanya dengan sepenuh hati. Sehingga apa yang diucapkannya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Di madrasah selalu ada saja siswa yang memiliki karakter kurang baik. Di antaranya yaitu, tidak mentaati perintah guru, keluar kelas ketika proses pembelajaran, berkelahi antar teman di sekolah, makan ketika proses pembelajaran, tidur ketika proses pembelajaran, memakai pakaian yang tidak sesuai, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat materi-materi untuk meningkatkan karakter siswa agar menjadi lebih baik. Karena, pelajaran yang didapat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila pembelajaran tersebut terlaksanakan dengan baik maka akan terbentuk karakter siswa tersebut dan siswa yang memiliki karakter kurang baik bisa membaik dengan mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak tersebut.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu (Bagong Suyanto, 2010: 182). Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan. keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan.

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa to implement (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), to give practical effect to (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

2. Aqidah Akhlak

Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini, sering juga disebut dengan “aqaid” yaitu kata plural (jama’i) dari “Aqidah” yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah i’tiqad, mempunyai arti kepercayaan. Dari kata-kata tersebut secara sederhana memiliki arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Aqidah menurut istilah yaitu hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang kokoh dan tidak ada keraguan dalam dirinya. Jika ilmu tidak sampai pada derajat keyakinan keyakinan yang kuat maka tidak bisa disebut aqidah. Disebut akidah karena manusia mengikat hatinya kepada Allah Swt. Akhlak secara bahasa berarti perangai, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Akhlak dapat pula diartikan sebagai sikap yang melekat pada diri seseorang yang mana hal tersebut dilakukan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan (Wahidah, 2020:14). Aqidah Akhlaq merupakan pendidikan yang sangat penting untuk para siswa agar dapat mencerminkan dan menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa siswa dalam masa pertumbuhannya.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai yang umum. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Binti Maunah,

2015:91). Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari sumber-sumber tersebut kemudian dapat diidentifikasi nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter. Sehingga diperoleh 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan karakter harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi kita yang mengemban amanah menjadi khalifah Allah di muka bumi ini (Vina Aprilyanti, 2022:2).

4. Pendidik (Guru)

Guru adalah kunci penting untuk membangun karakter siswa. Profesi guru adalah amat mulia, ia mengajarkan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Memberikan nasihat-nasihat kepada siswanya sehingga siswa tersebut memiliki karakter yang baik. Tantangan yang dihadapi guru mata pelajaran aqidah akhlak adalah bagaimana mengimplementasikan, mengarahkan siswa agar memiliki karakter dalam bentuk iman, takwa, dan akhlak mulia.

Seorang guru memiliki tugas mengajar, mendidik, membimbing, serta membina keribadian seseorang. Terutama pada guru aqidah akhlak di madrasah, karena materi yang terdapat pada mata pelajaran tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Siswa pergi dari rumah ke sekolah memiliki karakter yang berbeda-beda. Yang terpenting ketika di sekolah adalah perilaku guru merupakan contoh teladan bagi siswanya. Seperti pakaian guru, cara berucap guru, cara duduk guru, cara guru bergaul, hal-hal tersebut diperhatikan oleh peserta siswanya. Karakter guru aqidah akhlak sangat

ber pengaruh pada siswa, Ketika dirumah anak di didik oleh orang tuanya ,perilaku yang sudah baik dari rumah di tingkatkan dan di tumbuh kembangkan ,sedangkan perilaku yang kurang baik di luruskan,di beritahukan,di ajarkan ,bahwa perilaku tersebut tidak baik,dengan mengaitkan materi-materi yang terdapat dalam bahan ajar.

Seorang guru memiliki tugas mengajar, mendidik, membimbing, serta membina kepribadian seseorang. Terutama pada guru aqidah akhlak di madrasah, karena materi yang terdapat pada mata pelajaran tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Siswa pergi dari rumah ke sekolah memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang baik dan kurang baik, karena berasal dari lingkungan yang berbeda- beda. Yang terpenting ketika di sekolah adalah perilaku guru merupakan contoh teladan bagi anak didiknya. Seperti pakaian guru, cara berucap guru, cara duduk guru, cara guru bergaul. hal-hal tersebut diperhatikan oleh siswa. Karakter guru aqidah akhlak sangat berpengaruh pada siswa. ketika di rumah anak dididik oleh orang tuanya, perilaku yang sudah baik dari rumah ditingkatkan dan ditumbuh kembangkan, sedangkan perilaku yang kurang baik diluruskan, diberitahukan, diajarkan bahwa perilaku tersebut tidak baik, dengan mengaitkan materi-materi yang terdapat dalam bahan ajar.

Seorang guru di sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa selalu berpikir positif dan terdorong untuk melakukan kebaikan, terutama siswa tersebut jadi memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Dengan motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri siswa, sehingga akan berpengaruh pada persoalan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan. Atau kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak atau melakukan keinginan. Hubungan guru dengan siswa sejatinya harus harmonis, guru harus menjadi pribadi yang diidolakan, dicintai, dan disukai oleh siswa. Hal ini sangat berpengaruh untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Karena dengan itu para siswa pasti mengikuti apa yang diucapkan dan diperintahkan oleh guru. Dengan kata lain, siswa dapat menerimanya dengan sepenuh hati. Sehingga apa yang di ucapkannya dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari (Wahidah, 2020:6).

5. Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Siswa

Implementasi pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa dilakukan dengan melihat unsur atau nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu :

- (1) religious
- (2) jujur
- (3) toleransi
- (4) disiplin
- (5) kerja keras
- (6) kreatif
- (7) mandiri
- (8) demokratis
- (9) rasa ingin tahu
- (10) semangat kebangsaan
- (11) cinta tanah air
- (12) menghargai prestasi
- (13) bersahabat/ komunikatif
- (14) cinta damai
- (15) gemar membaca
- (16) peduli lingkungan
- (17) peduli sosial
- (18) tanggung jawab.

Dari indikator tersebut dapat menjadi acuan untuk mengembangkan akhlak peserta didik dalam membentuk karakter (Naura Atika, 2021:7). Implementasi pendidikan aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa menggunakan penerapan suatu kegiatan atau metode dilakukan secara terus-menerus yang dilakukan pendidik terhadap siswa yang memberikan dampak baik pengetahuan, nilai, dan sikap.

Sekolah dasar tidak hanya memiliki peran untuk membentuk siswa menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif (pengetahuan), tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika di sekolahan siswa hanya dikembangkan ranah kognitifnya, tetapi

diabaikan afektifnya. Tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena akan membahayakan peran generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Dalam melakukan pembelajaran di sekolah dasar seorang guru memerlukan beberapa komponen yang mampu mendukung kelancaran berlangsungnya proses tersebut. Komponen-komponen itu adalah :

- 1) Visi, misi, dan tujuan pendidikan
- 2) Pendidikan dan tenaga kependidikan
- 3) Kurikulum atau materi pendidikan
- 4) Proses belajar mengajar
- 5) Sarana dan prasarana pendidikan
- 6) Manajemen pendidikan di sekolah, dan
- 7) Lingkungan eksternal pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berupa catatan lapangan, catatan wawancara, catatan memo, dokumen pribadi dan lainnya. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif (naturalistik). Penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Dalam rangka mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (M.F Hidayatullah 2010).

Salah satu komponen penting demi terlaksananya sebuah Sistem Pendidikan Nasional yang terarah adalah keberadaan kurikulum. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan sebuah Sistem Pendidikan Nasional yang terarah. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia paripurna sebagaimana yang tersurat dalam tujuan pendidikan nasional. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan potensi siswa harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.

Sebagai upaya mendekatkan pendidikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa, serta tuntutan lingkungan, MTs. Rahmat Said Bongkot Peterongan Kab. Jombang mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini disusun dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah demi menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini merupakan salah satu upaya sekolah untuk mengakomodasi potensi yang ada di daerah Kabupaten Jombang Jawa Timur dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik, memelihara / mengembangkan budaya daerah, serta menguasai perkembangan Iptek yang dilandasi Iman dan Takwa. Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

- a. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati,
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain,
- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar ini dikembangkan oleh MTs. Rahmat Said Bongkot Peterongan dan komite Madrasah berpedoman pada

standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP (Sugiyono. 2005). Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut :

a. Berpusat pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Peserta Didik dan Lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muhammad Ali. 2007), berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.

b. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik siswa, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

c. Tanggap terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu (M. Furqon Hidayatullah. 2010), pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada akhirnya Kurikulum ini akan tetap menjadi sebuah Dokumen, yang akan menjadi kenyataan apabila terlaksana di lapangan dalam Proses pembelajaran yang baik pembelajaran di dalam maupun di luar Kelas, hendaknya dilakukan secara efektif yang mampu membangkitkan efektifitas dan kreatifitas anak. Atas dasar kenyataan di atas, maka pembelajaran hendaknya bersifat ; Mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreatifitas, efektif, demokratis, menantang, dan menyenangkan. Dengan spirit itulah Kurikulum ini akan menjadi Pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan Pendidikan dan Pembelajaran di MTs. Rahmat Said Bongkot Peterongan Kab. Jombang (M. Furqon Hidayatullah. 2010).

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, bahwa MTs Rahmat Sa'id merupakan salah satu madrasah yang memiliki program-program yang dapat membentuk karakter siswa. Tidak hanya pada program-program sekolah saja, namun pada pembelajaran juga, salah satunya yaitu pembelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pembelajaran akidah akhlak ini sangat cocok sebagai sarana pembentukan

karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yusuf, S.PdI (Kepala Madrasah) menyatakan bahwa (Dharma Kesuma, dkk. 2011):

“Mata pelajaran akidah akhlak ini menjadi sangat strategis posisinya saat ini karena pendidikan saat ini menekankan pada nilai-nilai karakter yang mana mata pelajaran aqidah ini menjadi icon dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam rumpun PAI yang sejatinya mata pelajaran tersebut harus mewarnai mata pelajaran yang lain. Namun demikian, hal ini bukan hanya tugas guru mapel akidah akhlak saja, tapi guru-guru yang lain pun harus melakukannya”(Muhammad Yusuf, S.PdI, 2023).

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Lilik Khoirunnisa’ S. Pd.I (Guru Akidah Akhlak) menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah penerapan Aqidah Akhlak dalam pembinaan karakter di kelas VII dapat berjalan dan dapat di laksanakan sesuai tujuan dan target kita, dari segi perilaku , disiplin, tanggungjawab, kepedulian, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan maupun keberadaan mereka di luar sekolah”.

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak ini dapat membentuk karakter siswa. Yang mana mata pelajaran akidah akhlak ini menjadi icon dalam pembentukan karakter di sekolah karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk karakter siswa ketika pembelajaran akidah akhlak seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran tertentu agar peserta didik bisa menerima pelajaran dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik sehingga tertanamlah karakter yang baik pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Khoirunnisa’ S. Pd.I (guru akidah akhlak) menyatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru kita harus menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik serta mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang islami atau berdasarkan norma-norma agama dan adat istiadat di dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta mengajarkan keyakinan kebenarannya yang sesuai dengan Al-Quran dan hadits. Kemudian ketika pembelajaran ibu menggunakan beberapa metode pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik di antaranya yaitu metode pembelajaran langsung/ceramah, metode tutor teman sebaya, metode team quiz, metode

keteladanan, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi, dan metode latihan”(Lilik Khoirunnisa’ S. Pd.I, 2023).

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk membentuk karakter siswa seorang guru harus menjadi contoh yang baik, guru bukan hanya sekedar mengajar tapi juga mendidik. Kemudian guru melakukan pembelajaran dengan berbagai metode agar siswa dapat memahami materi dengan baik, tidak membosankan sehingga siswa dapat mengambil hikmah pada setiap materi yang telah disampaikan kemudian terbentuklah karakter siswa setelah melakukan pembelajaran tersebut. Dari observasi yang telah peneliti amati, peneliti melihat secara langsung guru mengajar di kelas. Beliau menjadi contoh yang baik untuk siswanya, dan membuat suasana belajar yang tenang, aman, tentram, dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Sebagaimana terdapat salah satu siswi yang bernama Zhafira Azhara Putri (Siswi Kelas VII) menyatakan bahwa:

“akidah akhlak adalah salah satu pelajaran favorit saya, saya menyukai pembelajarannya karena gurunya menyenangkan, pelajaran ini pun bisa merubah saya dan mengingatkan saya untuk selalu berbuat kebaikan, guru saya mengajarkannya dengan suasana yang tenang, beliau juga mengajarkannya dengan santai suka bercerita dengan nada nada yang menurut saya sangat menarik dan enak untuk didengar, sehingga mudah untuk dipahami. Dan Alhamdulillah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pelajaran akidah akhlak masih sangat mudah dipahami dan saya bisa menerimanya dengan baik”(Zhafira Azhara Putri Siswi, 2023).

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa pelajaran akidah akhlak ini dapat merubah dan mengingatkan siswa untuk selalu berbuat kebaikan sehingga dari situ terbentuklah karakter siswa yang baik. Hal ini sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Dari hasil wawancara dengan siswa penulis menemukan bahwa setelah mereka melakukan pembelajaran akidah akhlak mereka menjadi pribadi yang jujur, sopan, santun, disiplin, toleransi, optimis, dan religius. Yang mana sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai karakter. Sebagai contoh dari penerapan nilai-nilai yang telah tertanam pada siswa sesuai dengan hasil wawancara yaitu : a. Jujur, tidak menyontek ketika ujian, b. Sopan santun, mengucapkan salam ketika pergi/pulang sekolah, c. Disiplin, mengumpulkan tugas tepat waktu, d. Toleransi, menghargai pendapat orang lain, e. Percaya diri, mengerjakan tugas sendiri, f. Religius, melakukan shalat,

berdzikir, berdoa, dan tadarus. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Lilik Khoirunnisa' S. Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai karakter yang sudah tertanam sesuai dengan apa yang telah bapak amati yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan”

Kemudian bapak Muhammad Yusuf, S.PdI selaku Kepala Madrasah menyatakan bahwa: “Nilai-nilai karakter yang telah tertanam di MTs Rahmat Sa'id ini berawal dari kejujuran, karena sejatinya, siswa harus jujur, setelah jujur itu tertanam maka nilai-nilai yang lainpun akan mengikutinya, seperti disiplin, komunikasi, religius, percaya diri, tanggungjawab, dan mandiri”

Dari hasil pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak ini telah membentuk beberapa karakter siswa seperti religius, jujur, sopan santun, disiplin, toleransi, percaya diri, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data diatas, dapat diambil kesimpulan Bahwa untuk penerapan Aqidah Akhlak dalam pembinaan karakter di kelas VII dapat berjalan dan dapat di laksanakan sesuai dengan tujuan dan target guru,dari segi perilaku, disiplin, tanggungjawab, kepedulian, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan maupun keberadaan mereka di luar sekolah.

Faktor pendukung :

- a. Dengan adanya muatan Pendidikan karakter di sekolah yang di bawahi / di naungi guru BK,
- b. Adanya motivasi di sekolah untuk mutu keluaran yang berakhlak mulia,
- c. Sarana dan prasarana yang menunjang.

Faktor penghambat :

- a. Kurangnya kesadaran dalam diri Sebagian siswa,
- b. Faktor keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung,
- c. Perkembangan teknologi yang di salah gunakan oleh siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010) h. 182
- Binti Maunah, (Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa), Journal UNY, 2015, 91.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 15
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yama Pustaka, 52
- M.F Hidayatullah. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm 23
- Muhammad Ali. 2007. Guru Dalam Proses Relajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido, 34
- Naura Atika. “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Cinta Tanah Air di MIN 04 Seluma”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 6-7.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian, Bandung: Alfabeta, 33-34
- Vina Aprilyanti. “Strategi Pengasuh dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Masa Covid 19 Pondok Pesantren As-Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”, (Skripsi, Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah, 2022), 1-2.
- Wahidah. “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Yaspina”, (Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2020), 13.
- Yunahar Ilyas. 2005. Kuliah Akhlak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 17-20